

Pengalaman Mahasiswa dalam Memaknai Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Orientasi Seksual Pada Perempuan dengan Ketertarikan Sesama Jenis di Kota Semarang

Siti Aysah¹, Ratna Supradewi²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
supradewi@unissula.ac.id

Abstrak

Fenomena perubahan orientasi seksual di kalangan perempuan dewasa awal kini semakin berkembang seiring dinamika sosial dan teknologi informasi. Meskipun keberadaan komunitas non-heteronormatif masih tabu dan menghadapi resistensi kultural serta religius yang kuat di Kota Semarang. Penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terkait esensi pengalaman hidup (lived experience) mahasiswa dalam memaknai peran lingkungan sosial terhadap pembentukan orientasi seksual pada perempuan dengan ketertarikan sesama jenis di Kota Semarang. Dengan melibatkan tiga partisipan yang dipilih menggunakan purposive sampling, penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa aktif di Semarang lalu dilakukan analisis data menggunakan DPA (Descriptive Phenomenological Analysis). Hasil penelitian menemukan tiga tema utama, yaitu (1) pemaknaan relasional yang melahirkan ketidakpercayaan terhadap figur laki-laki; (2) lingkungan sosial dan media virtual sebagai ruang aman, eksplorasi, dan penguatan identitas seksual; serta (3) penyaringan relasi terdekat yang memunculkan konflik psikologis akibat pertentangan norma sosial dan agama. Pengalaman relasional dengan ayah, berupa jarak emosional, perceraian, dan kurangnya perhatian, dimaknai sebagai konteks pembentukan persepsi negatif terhadap figur laki-laki dan hubungan heteroseksual. Pertemanan dan media virtual menjadi ruang penerimaan, eksplorasi, serta penguatan identitas seksual. Sementara itu, keterbukaan selektif dan pembatasan informasi digunakan untuk mengelola privasi, sedangkan pertentangan dengan nilai agama dan norma sosial memunculkan konflik batin, perasaan bersalah, dan tekanan emosional. Dengan demikian, lingkungan sosial dimaknai sebagai ruang dukungan sekaligus tekanan dalam pengelolaan identitas seksual.

Kata Kunci: lingkungan sosial, orientasi seksual, pengalaman hidup.

Abstract

The phenomenon of changing sexual orientation among young adult women has increasingly emerged alongside social dynamics and developments in information technology. Although non-heteronormative communities remain taboo and face strong cultural and religious resistance in Semarang City, individuals who experience same-sex attraction continue to navigate and explore their sexual identities. This study aims to gain an in-depth understanding of the essence of students' lived experiences in interpreting the role of the social environment in the formation of sexual orientation among women with same-sex attraction in Semarang City. Three participants were selected using purposive sampling. This qualitative study employed a phenomenological approach, with data collected through in-depth interviews with three active female university students in Semarang and analyzed using Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). The findings identified three main themes: (1) relational meaning-making that gives rise to distrust toward male figures; (2) social environments and virtual media as spaces for safety, exploration, and reinforcement of sexual identity; and (3) selective disclosure within close relationships that gives rise to psychological conflict amid tensions with social and religious norms. Relational experiences with fathers, including emotional distance, parental divorce, and lack of attention, were interpreted as contexts contributing to negative perceptions of male figures and heterosexual relationships. Friendships and virtual media served as spaces of acceptance, exploration, and reinforcement of sexual identity. Meanwhile, selective disclosure and limiting personal information were employed to maintain privacy, while conflicts with religious values and social norms generated inner conflict, feelings of guilt, and emotional distress. Thus, the social environment is interpreted as both a source of support and a source of pressure in navigating sexual identity.

Keywords: Social Environment, Sexual Orientation, Lived Experience.

1. PENDAHULUAN

Fenomena lesbian atau homoseksualitas pada perempuan kini semakin gencar dibicarakan di ruang publik dan akademis di Indonesia. Data yang dihimpun oleh lembaga independen sebagaimana dicatat dalam (Tanhidy, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan populasi LGBT terbanyak setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Dengan jumlah mencapai 7,5 juta orang atau sekitar 3% dari total penduduk, realitas ini mengindikasikan bahwa kelompok ini telah memberikan pengaruh yang signifikan, baik di kalangan anak muda maupun orang dewasa yang mulai tertarik dengan gaya hidup tersebut.

Kota Semarang menunjukkan adanya keberadaan individu dan komunitas dengan identitas seksual non-heteronormatif. Data yang dihimpun lembaga sosial dan komunitas LGBT memperkirakan sekitar 20.000 individu LGBT di Kota Semarang, sementara data KPA Semarang mencatat peningkatan jumlah homoseksual (lesbian) dari sekitar 151 orang pada 2017 menjadi 163 orang pada 2018 dan 178 orang pada 2019

(Linda Putri dkk. 2020); KPA Semarang). Meskipun data tersebut masih berupa perkiraan dan terdapat individu yang belum terbuka mengenai identitas seksualnya, peningkatan tersebut menunjukkan adanya fenomena homoseksual (lesbian) di Kota Semarang yang berlangsung dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung nilai-nilai budaya (Firdaus dkk. 2022).

Lingkungan sosial menjadi salah satu konteks penting dalam pengalaman individu ketika mengenali, mengeksplorasi, dan memaknai identitas seksualnya. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan virtual dapat menghadirkan pengalaman yang beragam, mulai dari penerimaan dan rasa aman hingga tekanan dan kekhawatiran terhadap penolakan sosial. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, ruang virtual juga memungkinkan individu menemukan informasi, membangun interaksi, serta memperoleh ruang yang dirasakan lebih aman untuk mengeksplorasi pengalaman dan identitas seksualnya. Dalam konteks modern, pengaruh ini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan telah meluas ke ruang virtual. Platform media sosial seperti Twitter (sekarang X) telah menjadi ruang bagi komunitas lesbian, seperti akun "base X" dengan lebih dari 9.000 pengikut, untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mencari pasangan (Apriani, 2022). Ruang virtual ini berperan sebagai katalisator dalam memperkuat identitas lesbian di tengah keterasingan sosial yang mungkin dirasakan di dunia nyata.

Pengalaman dalam lingkungan domestik juga menjadi bagian dari perjalanan individu dalam memaknai relasi interpersonal dan ketertarikan seksualnya. Pengalaman seperti jarak emosional dengan orang tua, perceraian, maupun kurangnya perhatian dari figur ayah dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal orientasi seksual, tetapi sebagai pengalaman relasional yang dapat berkaitan dengan cara individu memandang figur laki-laki dan hubungan heteroseksual. Faktor internal dan eksternal pun berkelindan membentuk orientasi seksual seseorang. Faktor internal mencakup pengalaman traumatis dengan lawan jenis seperti tindakan selingkuh atau kekerasan yang menyebabkan rasa sakit mendalam, sehingga individu cenderung mencari kehangatan dari sesama jenis (Rahmawati dkk. 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2025) menekankan bahwa orientasi seksual adalah hasil interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, faktor sosial, dan psikologis, bukan semata faktor biologis. Apriani (2022) bahkan menunjukkan melalui uji statistik bahwa lingkungan keluarga, teman, dan tetangga memberikan kontribusi sebesar 31,8% terhadap perubahan orientasi seksual seseorang. Meski kajian-kajian tersebut telah memberikan kerangka dasar, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami dinamika ini secara lebih spesifik pada mahasiswa di kota besar. Sering kali, perbedaan latar belakang pendidikan dan keterbukaan informasi di

perguruan tinggi menciptakan pola-pola baru dalam bagaimana seorang mahasiswa/i memaknai identitas lesbiannya.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap fenomena di Kota Semarang, ditemukan variasi pengalaman yang dialami oleh calon partisipan. GAP menceritakan pengalaman relasional dengan ayah yang temperamental dan perceraian orang tua, yang kemudian dimaknainya dalam perjalanan memahami relasinya dengan laki-laki. Sementara itu, DRN dan MIP menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan ketidaknyamanan terhadap laki-laki, pencarian kenyamanan melalui media sosial, serta pengalaman pertemanan yang memberikan ruang penerimaan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perjalanan memahami identitas seksual berlangsung melalui pengalaman sosial yang kompleks dan tidak seragam pada setiap individu. Mengingat kompleksitas dan keberagaman pengalaman tersebut, penelitian ini bertujuan memahami esensi pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa/i dalam memaknai peran lingkungan sosial terhadap perjalanan pemaknaan orientasi seksual pada perempuan dengan ketertarikan sesama jenis di Kota Semarang. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali bagaimana pengalaman tersebut dialami, dimaknai, dan dikelola oleh partisipan dalam konteks kehidupan sosial, keluarga, pertemanan, media virtual, serta nilai agama dan norma sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang dirancang untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dan kontekstual melalui data empiris yang diperoleh dalam setting alami. Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang di dalamnya terdapat usaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami lebih dalam mengenai sebuah fenomena dan konteksnya yang khas dan dialami oleh individu tertentu. Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia dengan fokus mencari inti atau hakikat dari pengalaman tersebut (Fadli, 2021)

Peneliti mengambil partisipan dengan kriteria seperti perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian dan berdomisili di Kota Semarang. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama karena penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pemahaman terhadap makna makna pengalaman subjektif partisipan dalam memaknai peran lingkungan sosial dalam perjalanan memahami dan menjalani identitas seksualnya (Rachmawati,

2007). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan fleksibel. Pertanyaan diarahkan untuk menggali pengalaman, perasaan, persepsi, serta pemaknaan partisipan terhadap pengalaman lingkungan sosial dalam perjalanan memahami identitas seksualnya. Peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman yang dianggap bermakna bagi dirinya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu fenomenologi deskriptif dikarenakan tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mendalam terkait esensi dari fenomena lesbian yang terjadi pada partisipan di kota Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun gambaran umum dari subjek berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan

Inisial Partisipan	Usia	Status Pendidikan	Semester	Domisili	Identitas/Ketertarikan Seksual
GAP	20 Tahun	Mahasiswi	4	Kota Semarang	Lesbian, ketertarikan lebih dominan terhadap perempuan.
DRN	22 Tahun	Mahasiswi	7	Kota Semarang	Biseksual, ketertarikan lebih dominan terhadap perempuan
MIP	22 Tahun	Mahasiswi	7	Kota Semarang	Ketertarikan terhadap perempuan, masih terbuka terhadap kemungkinan ketertarikan pada laki-laki.

Tabel 2. Temuan Tema-Tema Individual

No.	Partisipan	Tema Individual	Jumlah
1	GAP	1) Jarak emosional dengan figur ayah sejak masa kecil. 2) Pengalaman ketertarikan terhadap perempuan sejak masa sekolah. 3) Lingkungan perempuan sebagai sumber kenyamanan emosional. 4) Media sosial sebagai ruang menemukan komunitas dan referensi identitas. 5) Dukungan lingkungan tertentu dalam proses penerimaan diri. 6) Kecenderungan menjaga privasi identitas seksual. 7) Konflik dengan nilai sosial dan agama. 8) Penggunaan aktivitas kreatif sebagai penyaluran emosi.	8

DRN	1) Perceraian orang tua dan hilangnya hubungan dengan ayah. 2) Ketakutan terhadap hubungan heteroseksual. 3) Ketertarikan terhadap perempuan melalui pengalaman pertemanan. 4) Paparan media sosial dan konten AU sebagai sumber eksplorasi. 5) Lingkungan pertemanan sebagai safe space. 6) Hubungan sesama jenis sebagai sumber kenyamanan emosional. 7) Menjaga identitas dari keluarga dan lingkungan umum. 8) Konflik agama dan perasaan bersalah. 9) Penggunaan coping maladaptif ketika mengalami tekanan.	9
MIP	1) Kurangnya perhatian dari figur ayah. 2) Ketertarikan terhadap perempuan sejak masa SMA. 3) Lingkungan perkuliahan sebagai ruang eksplorasi identitas. 4) Dukungan teman sebaya dengan pengalaman serupa. 5) Penggunaan media virtual dan roleplay sebagai ruang eksplorasi. 6) Rasa nyaman dalam hubungan dengan perempuan. 7) Menjaga privasi identitas seksual. 8) Konflik antara identitas diri dan nilai agama. 9) Respon somatisasi ketika mengalami tekanan emosional.	9
Jumlah Total Tema		26

Tabel 3. Temuan Tema Utama

Tema umum	Tema utama
1. Pola interaksi dan berkembangnya ketidakpercayaan terhadap figur laki-laki.	Pemaknaan relasional yang melahirkan ketidakpercayaan terhadap figur laki-laki
1. Peran lingkungan pertemanan sebaya sebagai ruang aman, dukungan, dan penerimaan dalam penguatan identitas seksual. 2. Media virtual sebagai ruang eksplorasi, identifikasi, dan penguatan identitas seksual	Lingkungan sosial dan media virtual sebagai ruang aman, eksplorasi, dan penguatan identitas seksual.
1. Strategi pengelolaan privasi identitas dalam menghadapi risiko penolakan sosial. 2. Konflik psikologis dalam menghadapi pertentangan identitas dengan norma agama dan sosial	Penyaringan relasi terdekat yang memunculkan konflik psikologis akibat pertentangan norma sosial dan agama

Lingkungan sosial mencakup segala bentuk interaksi, pengaruh, dan kondisi eksternal yang mengelilingi individu dalam kesehariannya. Secara teoretis, dalam perspektif sosiologi dan psikologi sosial, lingkungan sosial memiliki peran determinan dalam pembentukan identitas diri; lingkungan yang inklusif dapat memfasilitasi proses pengakuan identitas (*coming out*), sedangkan lingkungan yang menekan atau menghakimi akan memaksa individu untuk memilih strategi adaptasi yang tertutup. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa orientasi seksual tidak bersifat kaku, melainkan sebuah konsep multidimensional yang terbentuk dari interaksi antara pengalaman pribadi individu dengan konteks budaya dan sosial yang dihadapi (Garnets & Peplau, 2014). Bagi perempuan, fleksibilitas ini diperkuat oleh teori *sexual fluidity* dari Lisa Diamond, yang menyatakan bahwa orientasi seksual

merupakan respons yang bergantung pada situasi dan dapat berubah sepanjang rentang kehidupan seseorang (Arrington dkk., 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketiga partisipan dalam memaknai identitas seksual berlangsung melalui konteks relasional dan sosial yang beragam. Pengalaman tersebut mencakup hubungan dengan figur ayah, interaksi dengan teman sebaya, penggunaan media virtual, serta pengalaman menghadapi nilai agama dan norma sosial. Berdasarkan hasil analisis fenomenologis, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan pemaknaan pengalaman ketiga partisipan, yaitu : yaitu (1) Pemaknaan relasional yang melahirkan ketidakpercayaan terhadap figur laki-laki; (2) lingkungan sosial dan media virtual sebagai ruang aman, eksplorasi, dan penguatan identitas seksual; serta (3) Penyaringan relasi terdekat yang memunculkan konflik psikologis akibat pertentangan norma sosial dan agama. Lingkungan sosial dimaknai oleh ketiga partisipan sebagai bagian dari konteks pengalaman dalam mengenali dan memahami ketertarikan seksual. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman keluarga ketiga partisipan memiliki karakteristik yang berbeda. GAP mengalami jarak emosional dengan figur ayah, DRN mengalami perceraian orang tua dan kehilangan hubungan dengan ayah kandung, sedangkan MIP mengalami kurangnya perhatian dari figur ayah.

Pada GAP, pengalaman keluarga terutama berkaitan dengan jarak emosional dengan figur ayah. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari pengalaman interpersonal yang dimaknai GAP dalam kehidupannya. Sementara itu, DRN mengalami perceraian orang tua dan kehilangan hubungan dengan ayah kandung. Pengalaman tersebut berkaitan dengan munculnya ketakutan terhadap hubungan heteroseksual sebagaimana diceritakan dalam pengalaman subjektif DRN. MIP juga memiliki pengalaman kurangnya perhatian dari figur ayah dan mulai menyadari ketertarikannya terhadap perempuan sejak masa sekolah.

Di sisi lain, peran lingkungan sosial eksternal bertindak sebagai katalisator utama yang memperkuat identitas tersebut. Teman sebaya menjadi lingkungan yang memiliki peran penting dalam pengalaman ketiga partisipan. Teman sebaya memberikan ruang untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, memperoleh penerimaan, dan merasa lebih aman dalam mengekspresikan diri. Pada DRN, lingkungan pertemanan dimaknai sebagai *safe space*. MIP juga menemukan teman dengan pengalaman yang serupa, sedangkan GAP memperoleh dukungan dari lingkungan tertentu yang membuatnya lebih nyaman dalam memahami dirinya. Selain itu, sejalan dengan penelitian Khairani & Rodiah (2023), media virtual menjadi ruang yang memungkinkan partisipan menemukan representasi, mengeksplorasi ketertarikan, serta memperoleh validasi terhadap pengalaman yang

sedang dimaknai. Media sosial dan ruang virtual juga menjadi bagian dari pengalaman lingkungan sosial ketiga partisipan. GAP menggunakan media sosial untuk menemukan komunitas dan referensi mengenai identitas, DRN memperoleh pengalaman melalui media sosial dan konten virtual, sedangkan MIP menggunakan ruang virtual sebagai bagian dari eksplorasi dirinya.

Benturan antara identitas baru subjek dengan norma agama dan nilai masyarakat yang kuat di Kota Semarang kemudian memicu konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan partisipan tidak mengungkapkan identitas seksualnya secara terbuka kepada seluruh lingkungan, tetapi melakukan seleksi terhadap orang yang dianggap aman, dipercaya, dan mampu menerima dirinya. GAP menunjukkan kecenderungan untuk menjaga privasi identitas seksual. DRN juga membatasi informasi mengenai identitasnya terutama dalam lingkungan keluarga dan sosial yang lebih luas, sedangkan MIP memilih untuk menjaga informasi tersebut dari lingkungan tertentu. Dengan demikian, keterbukaan identitas menjadi proses yang selektif, bagaimana dikonfirmasi oleh temuan Rahmawati dkk. (2025) bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan identitas seksual seseorang.

Konflik psikologis akibat adanya perbedaan dengan norma dan agama juga menjadi salah satu penyebab. Konflik tersebut muncul ketika pengalaman mengenai identitas seksual berhadapan dengan nilai agama, norma sosial, dan harapan lingkungan. Kondisi tersebut kemudian menimbulkan berbagai respons emosional, seperti rasa sedih, khawatir, bersalah, serta kebutuhan untuk mengelola tekanan yang dirasakan.

Pada GAP, konflik berkaitan dengan nilai sosial dan agama serta pengalaman dalam menghadapi tekanan. DRN menunjukkan konflik antara pengalaman identitas seksual dan nilai agama serta mengalami perasaan bersalah. Sementara itu, MIP menunjukkan kekhawatiran bahwa Tuhan akan marah terhadap kondisinya. Dalam konteks ini, konflik yang dirasakan partisipan dapat dipahami melalui perspektif minority stress. Penelitian mengenai pengalaman individu sexual and gender minority menunjukkan bahwa stigma, konflik interpersonal, diskriminasi, dan tekanan yang berkaitan dengan identitas dapat menjadi sumber stres. Systematic review Fernandes dkk. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung dan bias terhadap identitas seksual/gender berkaitan dengan pengalaman psikologis yang kurang positif, sedangkan dukungan sosial dan lingkungan yang aman dapat menjadi faktor protektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa perempuan dengan ketertarikan sesama jenis dalam memaknai peran lingkungan sosial terhadap orientasi seksual merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Berdasarkan pengalaman tiga partisipan, ditemukan tiga tema utama yang saling berkaitan. Pertama, pengalaman relasional dengan ayah, seperti jarak emosional, perceraian orang tua, dan kurangnya perhatian, dimaknai sebagai konteks yang membentuk ketidakpercayaan terhadap figur laki-laki dan pandangan terhadap relasi heteroseksual. Namun, pengalaman keluarga tidak dipahami sebagai faktor tunggal yang menentukan orientasi seksual, melainkan berinteraksi dengan pengalaman psikologis dan sosial lainnya.

Kedua, lingkungan pertemanan dan media virtual dimaknai sebagai ruang aman untuk memperoleh penerimaan, berbagi pengalaman, mengeksplorasi ketertarikan, serta memperkuat pemahaman terhadap identitas seksual. Ketiga, kondisi sosial yang dipersepsikan belum sepenuhnya aman mendorong partisipan menerapkan strategi pengelolaan privasi melalui keterbukaan selektif dan pembatasan informasi mengenai identitas seksual. Pada saat yang sama, pertentangan antara pengalaman pribadi dengan nilai agama dan norma sosial memunculkan konflik batin, perasaan bersalah, kekhawatiran terhadap penilaian sosial, dan tekanan emosional.

Secara keseluruhan, lingkungan sosial dimaknai bukan hanya sebagai faktor yang memengaruhi proses pemaknaan orientasi seksual, tetapi sebagai ruang yang secara bersamaan menyediakan dukungan dan menghadirkan tekanan. Keluarga, teman sebaya, media virtual, serta norma sosial dan agama saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman individu dalam mengenali, mengeksplorasi, mengelola, dan memaknai identitas seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Orientasi Seksual Lesbian di Akun Base Twitter. *Jurnal Empirika*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.47753/je.v7i2.122>
- Arrington, C. L. M., Stephenson, J., & Rothblum, E. D. (2009). Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 13(3), 227–228. <https://doi.org/10.1080/19359700902897075>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fernandes, T., Alves, B., & Gato, J. (2023). Between Resilience and Agency: A Systematic Review of Protective Factors and Positive Experiences of LGBTQ+ Students. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 14). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/healthcare11142098>
- Firdaus, E., Nurwijayanti, A. M., Anggraeni, R., & PH, L. (2022). The Description of Self-Role in Lesbian Behavior in the Area of Semarang City. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1), 151–158. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i1.865>
- Garnets, L. D., & Peplau, L. A. (2014). A new paradigm for women's sexual orientation: Implications for therapy. *A New View of Women's Sexual Problems*, 24(1), 111–122. https://doi.org/10.1300/J015v24n01_14
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 107–120. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index>
- Linda Putri, Arifianto, & Mariyati. (2020). Studi Fenomenologi Pengalaman Kaum Homoseksual Menuju Coming Out Di Kota Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(3), 10–25. <https://doi.org/10.33666/jnwh.v7i3.453>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *jurnal kepetawatan indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmawati, D. T., Abdullah, M. N. A., & Wilodati, W. (2025). Faktor Penyebab Orientasi seksual Lesbian pada Fase Dewasa Awal di Kalangan Atlet Futsal Putri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5053–5058. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7892>
- Tanhidy, J. (2024). Orientasi Seksual Kaum LGBT Dalam Lensa Dogmatik- Etik: Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 13–16.